

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang menarik perhatian dalam dunia Pendidikan dan semua elemen baik dalam pemerintahan, masyarakat, pendidik, komite sekolah. Dalam menejemen Pendidikan banyak kebijakan otonomi yang harus ditempuh oleh pemerintah, sehingga tanggung jawab pemerintah semakin berat. Untuk meningkatkan kemampuan, pemerintah daerah harus menempuh berbagai kebijakan, dalam merencanakan, melaksanakan, dan monitoring harus sejalan dengan kebijakan Pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintahan.

Dalam mengelola sumber daya atau sumber dana, otonomi diberikan kepada kepala sekolah supaya dalam menggunakan otonomi tersebut sesuai dengan kebutuhan sekolah. Sehingga kepala sekolah memberi kebijakan kepada masyarakat untuk terlibat, dalam pelibatan masyarakat tujuan utamanya supaya masyarakat tersebut dapat membantu dan memahami dalam pengelolaan Pendidikan. Otonomi dalam lingkungan sekolah dalam mengelola atau manajemen yaitu dapat meningkatkan kinerja guru, meningkatkan partisipasi pada pihak tertentu dan meningkatkan pemahaman masyarakat dalam kinerja Pendidikan.²

Namun pada kenyataanya, para pemangku kepentingan pendidikan tersebut masih kurang memberikan perhatiannya terhadap pendidikan. Sehingga dapat kita lihat pada saat sekarang ini mutu

² Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah "Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123.

pendidikan di Indonesia berada pada level yang rendah , jauh dari yang diharapkan. Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu Pendidikan di kawasan Asia, Indonesia menempati urutan ke-12 setingkat di bawah Vietnam.³ Padahal apabila semua pemangku kepentingan Pendidikan sudah berpikir bersama untuk mendidik anak dengan baik maka sangat mungkin kita akan mendapatkan mutu pendidikan yang baik.

Pendidikan yang bermutu sangat diharapkan karena Pendidikan tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap kemajuan suatu bangsa dan wahana dalam mengartikan konsitusi dalam menumbuhkan karakter bangsa. Untuk mencetak karakter bangsa masyarakat tidak hanya memberi nuansa kecerdasan, namun masyarakat yang cerdas memberikan kehidupan yang cerdas juga. Dalam mencetak karakter Indonesia mengalami kesulitan dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

Menurut Prim Masrokan Mutohar yang berjudul "*Manajemen Mutu Sekolah*", menyebutkan bahwa ada 2 faktor dalam perbaikan mutu sekolah yaitu : 1). *Input oriented* adalah Strategi ini berasumsi bahwa muatan mutu Pendidikan telah terpenuhi. Sumber penyediaan alat-alat sudah terpenuhi, buku-buku, materi ajar, alat untuk pembelajaran , sarana Pendidikan dan tenaga Pendidikan. Jika semuanya terpenuhi maka, output akan menghasilkan mutu Pendidikan yang baik dan sempurna. 2). *Macro oriented* merupakan Pengelolaan dalam Pendidikan Indonesia bersifat *Macro oriented* , manajemen pendidikan diatur oleh birokrasi tingkat pusat. Sehingga banyak

³ Abdul Hadis and Nurhayati B, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Afabeta, 2010), 1.

factor yang mempengaruhi dalam makro (dalam pusat), dan dalam mikro (sekolah). Permasalahan tersebut tidak dipikirkan secara maksimal dan akurat oleh birokrasi. ⁴ sehingga program tidak dapat berjalan dan mutu Pendidikan tidak tercapai dikarenakan kebijakan yang secara sentralistik.

Menurut B .Suryo Subroto, dalam Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, bahwa mutu pendidikan bisa dilihat dari dua hal, yakni : 1). Proses atau kegiatan dan hasil Pendidikan. 2). Pendidikan akan bermutu jika semua Komponen Pendidikan tersebut terlibat dalam kegiatan Pendidikan tersebut. Adapun faktor- faktor dalam kegiatan pendidikan yaitu seperti, bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sementara mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengarah pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. ⁵

Dengan sistem Otonomi Daerah, yang mengamanatkan pendidikan pada masa sekarang ini bersifat desentralisasi maka peran dari kepala sekolah di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan nasional tentu sangat dominan. Padahal pendidikan dan pengajaran harus melibatkan peran serta masyarakat (sosial) sebagai *stakeholder*. Mulai dari dalam perencanaan, pelaksanaan program, evaluasi sampai pada manajemen sekolah, harus melibatkan peran masyarakat. ⁶

Dalam mendapatkan suatu gambaran terhadap pola pikir, dalam melaksanakan suatu program Pendidikan agama islam memerlukan teori untuk berpikir terkait konsep-konsep ilmiah. Tidak hanya konsep masyarakat tetapi konsep dalam ilmu

⁴ Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah "Strategi Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, 24.

⁵ Donni Juni Priansa and Rismi Somad, *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Afabeta, 2014), 12.

⁶ Muhajir, *Pergeseran Kurikulum Madrasah* (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 109.

kependidikan juga diperlukan, baik yang bersifat teori ataupun yang bersifat praktis untuk mencapai tujuan dan keberhasilan dalam Pendidikan tersebut.⁷

Demikian pula halnya peran para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kalangan dunia pendidikan umat Islam menjadi salah satu cita - cita pokok untuk menanamkan nilai-nilai agama islam kepada setiap individu serata generasi yang akan datang dan nilai - nilai budaya yang dicita-citakan oleh umat islam yang berfungsi dan berkembang dari hari ke hari.

Pendidikan memberikan kesempatan kepada seluruh individu dan semua usia dalam memperoleh Pendidikan, karena itu merupakan bentuk perataan Pendidikan sesuai perkembangan zaman. Pendidikan sekolah semakin banyak menghadapi tantangan dalam mutu Pendidikan.

Setiap sekolah mempunyai fungsi dan peran pokok dan metode dalam mempersiapkan siswa didiknya untuk kehidupan dimasyarakat setelah menempuh Pendidikan. Sekolah tidak hanya untuk tempat sekolah siswa saja tetapi sekolah juga mempunyai fungsi sebagai produsen dan pemberi jasa terhadap peserta didik dan memiliki hubungan erat dalam pembangunan dan perkembangan dalam Pendidikan. Persoalan yang terjadi dalam pendidikan tidak bisa dianggap kecil terhadap menurunnya mutu pendidikan. Pada setiap jenjang pendidikan atau satuan pendidikan khususnya pada pendidikan dasar dan menengah memberikan semangat dalam menumbuhkan kualitas dalam pendidikan. Kualitas pendidikan tidak bisa dianggap sepele dan mudah, tetapi kualitas harus memernukan

⁷Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 15.

penelaahan multidimensi yang dapat melibatkan berbagai pihak.⁸

Pendidik merupakan kunci yang dapat membentuk keberhasilan dalam kegiatan pendidikan agama islam. Baik dalam teoritis taupun praktis. Sedangkan dalam factor internal dan eksternal merupakan sasaran yang pokok atau yang sangat penting adalah para pendidik.⁹

Pendidik sangat berperan dalam proses pembentukan prilaku peserta didik, sehingga pendidik harus bertanggung jawa dalam proses belajar dan mengajar. Pendidik yang bertanggung jawab dapat meningkatkan keberhasilan pendidikan. Pendidik yang professional yaitu pendidik yang bertanggung jawab dalam kegiatan proses belajar dan mengajar. Abdullah Majid mengatakan bahwa guru atau pendidik adalah orang yang dibutuhkan dalam pembelajaran dan tidak bisa ditawar-tawar.¹⁰

Hal tersebut dapat tercermin dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 35 ayat 1 bahwa :

“Standar nasional terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidid dan kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.”¹¹

Pendidik atau guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi guru sebagai uswatun hasana atau teladan yang baik bagi anak didik nya dan juga menjadi pewaris para nabi yang dapat memberikan peran

⁸ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Menejemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, III. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 3.

⁹ Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 14.

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, VII. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5.

¹¹ “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” No. 20 Tahun 2003. Depdiknas. 2005. (n.d.): 6.

Guru sebagai pemberi tauladan, sebagaimana Allah SWT. Berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (QS. الاحزاب: ٢١: ٣٣)

Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”(QS (33):21).¹²

Seorang pendidik atau guru mempunyai banyak tugas yang berhubungan dengan pemerintah baik diluar pemerintah. Jika digabungkan maka tugas guru memiliki tiga jenis yaitu : tugas sebagai profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.¹³

Profesi sebagai guru merupakan pekerjaan yang diperlukan keahlian yang khusus. Karana profesi guru tidak bisa dilakukan oleh yang bukan ahlinya atau tidak sembarang orang walaupun ada yang dari luar bidang pendidikan. Dengan demikian profesi sebagai guru sangat sensitif terhadap sindiran masyarakat terutama guru PAI. Dalam UU No.14 tahun 2005 menjelaskan tentang guru dan dosen bahwa guru adalah:

“Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, dan pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁴

Dalam UU No .14 tahun 2005 tersebut dijelaskan bahwa tugas seorang pendidik atau guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih, dalam arti bahwa mendidik adalah menumbuhkan nilai-nilai

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: CV.Asy Syifa, 1999), 670.

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), 7.

¹⁴ Republik Indonesia Undang-undang No.14 Tahun 2005, *Guru Dan Dosen*, III. (Yogyakarta: Graha Guru Printika, 2011), 2.

kehidupan peserta didik. Mengajar yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan. Dalam kemanusiaan dilingkungan sekolah guru menjadi orang kedua bagi anak didiknya. Guru harus bisa memberikan motivasi kepada peserta didik agar tertarik pada pembelajaran. Yang dapat menjadi penyemangat siswa dalam proses pembelajaran. Jika guru tidak menarik dalam penampilan maka kegagalan pertama tidak menarik perhatian dalam pembelajarannya.

Seorang guru dalam mengajar tidak memandang status sosial setiap siswa, tetapi misi utama seorang guru dalam mengajar yaitu menyiapkan peserta didik jadi manusia yang bertanggung jawab dan mandiri. Untuk mencetak kecerdasan siswa harus melalui proses pencerdasan filosofis guru atau pandangan seorang guru bahwa siswa memiliki kemampuan dan keterampilan.¹⁵

Siswa SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon banyak yang belum menerapkan shalat berjamaah disekolahnya, dan dilingkungan sekolah masih banyak yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Kurangnya penanaman disiplin dilingkungan sekolah. Dalam penanaman nilai pendidikan dari orang tua juga yang menjadi faktor awal yang kurang terbiasa dalam melaksanakan shalat. Karena banyak siswa yang tidak kemesjid dibandingkan yang ke musholah Ketika waktu sholat telah tiba untuk menunaikan shalat berjama'ah dan shalat rawatib, yang padahal sudah terjadwal oleh guru PAI yang ada dilingkungan disekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, Maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul. ***“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar***

¹⁵ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika*, III. (Yogyakarta: Grha Guru Printika, 2011), 49.

Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah penelitian yang terkait sebagai berikut :

1. Kurangnya penanaman pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon
2. Kurangnya implementasi program sekolah dalam disiplin shalat wajib berjama'ah di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon
3. Kurangnya bimbingan pembinaan kebiasaan shalat rawatib di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon
4. Kurangnya pembinaan pembiasaan dalam disiplin di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon
5. Kurangnya penerapan disiplin dalam lingkungan SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, banyak permasalahan yang harus di teliti, agar penelitian tesis ini terarah dengan baik, maka peneliti membatasi permasalahan yaitu hanya membahas tentang ***“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon”***

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Batasan masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon?
2. Bagaimana Pembiasaan Shalat Sunnah Rawatib Siswa SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon?
3. Bagaimana Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dan Shalat Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas ada beberapa tujuan yang ingin penulis ketahui yaitu:

1. Untuk mengetahui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Siswa SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui Pembiasaan Shalat Sunnah Rawatib Siswa SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan menjadi salah satu sumbangsih pemikiran untuk pertumbuhan dan perkembangan Pendidikan dan dapat

memperluas wawasan terhadap Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.

- b. Diharapkan menjadi salah satu acuan untuk menjadi rujukan dan untuk menambah khazanah pemikiran tentang Pendidikan dan Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.

2. Secara Praktis

- a. Diharapkan menjadi masukan untuk suatu Lembaga atau program sekolah, guru dan peserta didik terhadap Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.
- b. Diharapkan menjadi salah satu informasi sebagai referensi karya ilmiah.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk meningkatkan kualitas dalam penelitian maka peneliti akan mengaitkan penelitian ini dengan penelitian yang relevan atau penelitian yang telah diteliti :

1. Adinda Annisa, Azhar Haq & Muhammad Sulistiono, jurnal yang berjudul “ *Implementasi Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri*

Batu” menyimpulkan bahwa dalam menanamkan shalat dhuha berjamaah dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha, sehingga tertanam di hati dan jiwanya menjadi kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan.

¹⁶ Terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam implementasi shalat berjamaah, sedangkan peneliti memfokuskan dengan meneliti tentang *“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.*

2. Wahid Ruslan, dalam tesis yang berjudul *“Peranan Guru Fikih Dalam Membina Kedisiplinan Shalat Berjamaah Santri Pada Masa New Normal Di Pondok Pesantren di As-Salman Allakuang Kabupaten Sidrap*” menyimpulkan bahwa yaitu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan membina kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah seorang guru fikih memberikan himbauan bahwa shalat berjamaah memiliki keistimewaan, dan dalam membina kedisiplinan dalam shalat berjamaah maka guru fikih membuat strategi yang komperatif, afektif dan ketauladanan.¹⁷
3. Abu Dzar Al-Qifari, dalam tesis yang berjudul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng”* menyimpulkan bahwa shalat berjamaah di SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng kurang efektif, sehingga siswa kurang

¹⁶ Muhammad Sulistiono Adinda Annisa Darmana, Azhar Haq, “Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu,” *Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019* 4, No. 1 (2019), 65-71.

¹⁷ wahidah Ruslan, “Peranan Guru Fikih Dalam Membina Kedisiplinan Salat Berjamaah Santri Pada Masa New Normal di Pp Ddi As-Salman Allakuang Kabupaten Sidrap” (Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2020).

disiplin dalam melaksanakan shalat berjamaah disekolah, dan disekolah SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng guru kurang berperan dalam kegiatan shalat berjamaah. Dan hasil dari penelitian guru di SMK Negeri 1 Kabupaten Bantaeng memberikan contoh atau tauladan kepada siswa dan memberikan sanksi kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah.¹⁸ Terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam peran guru dalam membina kebiasaan shalat berjamaah. sedangkan peneliti memfokuskan dengan meneliti tentang *“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.*

4. Moh. Ahsanulhaq, jurnal yang berjudul: *“Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Dalam Metode Pembiasaan”* menyimpulkan bahwa pembiasaan dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan pembiasaan senyum, salam dan Sali yang disebut (3S), pembiasaan dalam besikap jujur, ibadah dan lain-lain.¹⁹ Terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam membina pembiasaan siswa. , sedangkan peneliti memfokuskan dengan meneliti tentang *“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.*

¹⁸ Abu Dzar Al-Qifari, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kebiasaan Salat Berjamaah Siswa Smk Negeri 1 Kabupaten Bantaeng, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin makassar, 2012), <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403>.

¹⁹ Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Prakarsa paedagogia* 2, No. 1 (2019):21-33.

5. Desi Suniarti, dalam tesis yang berjudul “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran (Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu)” menyimpulkan bahwa: pembinaan karakter yang religious berjalan dengan baik dan maksimal, karakter siswa semakin meningkat, pembinaan dalam shalat melalui dua factor yaitu: factor pendukung dan penghambat. Factor pendukung yaitu dalam melaksanakan shalat dhuha terlalu pagi dan factor penghambat yaitu factor eksternal dan internal.²⁰ Terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam membina pembiasaan shalat dhuha, , sedangkan peneliti memfokuskan dengan meneliti tentang *“Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon.*

Berdasarkan tinjauan Pustaka di atas, maka penulis memfokuskan penelitian dengan judul “Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Shalat Sunnah Rawatib dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 10 dan SMPN 11 Kota Cilegon”.

H. Kerangka Pemikiran

1. Pengertian Pembiasaan

Secara *etimology* pembiasaan bersal dari kata “biasa”. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan

²⁰Desi Suniarti, “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Dan Tahfidz Al- Quran (Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu)” (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2019).

sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain :

- a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, “metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”²¹
- b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.”²²
- c. Menurut Armain Arief, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.”²³
- d. Dalam buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.”

Dari beberapa definisi di atas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai di hari tuanya.

²¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Terj. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim*, (Bandung: Rosda Karya, 1992),60.

²² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 103.

²³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

2. Pengertian Salat Berjama'ah

Shalat menurut bahasa berarti do'a²⁴. Hal ini sebagaimana pengertian :

- a. Kata shalat menurut pengertian bahasa mengandung dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “bershalawat”.²⁵

Shalat menurut bahasa adalah doa, sebagaimana Allah SWT berfirman:

.....وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة: ١٠٣)

Artinya :dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.(QS. At-Taubah (9):103)²⁶

Sedangkan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

- b. Shalat adalah Ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan. Shalat dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, serta memenuhi syarat yang telah ditentukan

Secara lahiriyah, shalat berkaitan dengan perbuatan badan seperti duduk, ruku', maupun sujud. Sementara secara bathiniyah, shalat berkaitan dengan hati, yaitu mengagungkan Allah, takut, cinta, dan memujinya, yang semuanya tercermin dalam sikap khusyu'.

Pendapat lain, ada yang mengatakan bahwa dinamakan shalat karena merupakan “shilah” (penghubung) antara hamba dengan

²⁴ M. Ali Hasan, *Hikmah Shalat dan Tuntunannya* (Jakarta: Raja Grafindo, 2000), 19.

²⁵ Ahmad Thaib Raya and Siti Musdah, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, n.d.), 174.

²⁶ Rahman Ritonga and Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, n.d.), 87.

Tuhannya. Seperti halnya kita mengenal istilah silaturahmi, yang mana merupakan jalinan ukhuwah atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.

Secara etimologi kata jama'ah diambil dari kata al-ijtima' yang berarti kumpulan atau al-jam'u yang berarti nama untuk sekumpulan orang. al-jam'u adalah bentuk masdar. Sedangkan al-jama'ah, al-jami' sama seperti al-jam'u. Dalam Kamus Al-Munawir pengertian jamaah adalah kelompok, kumpulan, sekawan.

Secara terminology shalat berjamaah adalah: Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang di adapan) dinamakan imam, dan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.

Shalat berjamaah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, melalui pelaksanaan shalat wajib, shalat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalannya silaturrahi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.²⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan berjama'ah merupakan shalat yang dikerjakan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. Kemudian salah satu dari mereka menjadi imam, sedangkan yang lainnya menjadi makmum.

²⁷ Abdillah F. Hasan, *Sempurnakan Shalatamu A-Z Kelalaian-Kelalaian Yang Membuat Shalat Sia-Sia* (Jakarta: Cerdas Taqwa, 2012), 2.

3. Shalat Sunnah Rawatib

Shalat Sunnah rawatib merupakan shalat sunnah yang dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu. Sahalat yang yang dilakukan sebelumnya disebut shalat sunnah qabliyah dan yang dilakukan sesudahnya disebut shalat sunnah ba'diyah.²⁸

Pendapat lain menjelaskan bahwa shalat rawatib adalah shalat yang mengiringi shalat wajib lima waktu dalam sehari semalam yang bisa dikerjakan pada sebelum dan sesudah shalat fardhu.

Secara etimologi kata rawatib “رواتب” berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jamak dari “راتبة” yang bermakna tetap atau abadi. Secara terminologi shalat rawatib adalah shalat yang dilakukan beriringan dengan shalat fardhu dan dilakukan sebelum dan sesudah shalat fardhu.²⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa shalat sunnah rawatib adalah shalat yang dikerjakan sebelum dan sesudah shalat fardhu.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam pembahasan pada penulisan tesis ini dibagi menjadi 5 (lima) BAB dan sub bab guna untuk mempermudah dan memahami isi dari tesis yang akan diteliti, peneliti akan memaparkan sistematika yang akan diteliti yaitu:

Bab Kesatu, Pendahuluan, yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah,

²⁸ Moh Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2018), 80.

²⁹ Mawi Khusni Albar, *Fadilah dan Tata Cara Shalat Sunnah* (Jakarta: Qultum Media, 2016), 110–111.

Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kerangka Pemikiran, Sisitematika Pembahasan.

Bab Kedua, Landasan Teoretik, meliputi: Pembiasaan, Pengertian Pembiasaan, Fungsi Pembiasaan, Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiasaan, Shalat Berjama'ah, Kelemahan dan kelebihan metode pembiasaan, Pengertian shalat berjamaah, Dasar hukum shalat berjamaah, Keduduka shalat berjamaah, Tujuan shalat berjamaah, Hikmah shalat berjamaah, Shalat sunnah rawatib, Disiplin, Pengertian didiplin, Fungsi dan tujuan disiplin, Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin, indikator-indikator yang memepngaruhi kedisiplinan belajar, Peningkatan kedisiplinan melalui pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dan Shalat Sunnah Rawatib. Peningkatan kedisiplinan, Strategi pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dan pembiasaan shalat sunnah rawatib, Metode pembiasaan shalat dzuhur berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bab Ketiga, Metodologi Penelitian meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik pengumpulan data, Wawancara, Observasi dan Pengamatan, Catatan Lapangan, Dokumentasi, Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab Kelima, Penutup, meliputi: Simpulan, Implikasi dan Saran-saran.